

MENDESKRIPSIKAN GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU ALBUM SINESTESIA KARYA EFEK RUMAH KACA

oleh

Rauzatul Jannah, Emilda*, Rani Ardesi Pratiwi

*Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FT Universitas Malikussaleh

Surel: emilda@unimal.ac.id

ABSTRAK

Bahasa yang indah untuk meningkatkan serta membandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum menjadi lebih menarik itu adalah gaya bahasa karena itu gaya bahasa banyak terdapat di dalam karya sastra misalnya dalam puisi dan lagu. Lagu adalah rancangan melodi yang dibuat oleh manusia sebagai karya sastra atau bahan hiburan dan ketenangan bagi seseorang. Lagu memiliki nilai positif bagi para pecinta lagu, di antaranya dapat menghilangkan kesunyian dalam aktivitas dan dapat menghilangkan rasa sedih. Lagu biasanya berisi tentang pengalaman hidup, suara hati, perjuangan dan lain sebagainya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis gaya bahasa yang terdapat pada album *Sinestesi* karya *Efek Rumah Kaca*. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari tiga tahapan yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Berdasarkan kajian hasil penelitian bahwa album lagu *Sinestesi* karya *Efek Rumah kaca* banyak menggunakan kaidah gaya bahasa dalam lagu-lagunya. Seperti gaya bahasa metafora, personifikasi, satire, elepsis, asonansi, dan anaphora. Data hasil penelitian ditemukan 29 data gaya bahasa, data terbanyak terdapat pada jenis gaya bahasa perbandingan dan data yang sedikit terdapat pada jenis gaya bahasa pertentangan. Data gaya bahasa perbandingan terdiri dari 9 gaya bahasa yaitu, 8 metafora, dan 1 personifikasi. Data jenis gaya bahasa pertentangan terdiri dari 5 data gaya bahasa, yaitu 5 data satire. Selanjutnya data gaya bahasa pertautan yang terdiri dari 6 data yaitu, 4 erotesis dan 2 elipsis. Kemudian data gaya bahasa perulangan yang terdiri dari 8 data yaitu, 6 asonansi, dan 3 anafora. Selanjutnya 1 data gaya bahasa yang mengandung dua gaya bahasa di dalamnya yaitu asonansi dan anafora.

Kata kunci: gaya bahasa, lirik lagu, album *Sinestesi*, *Efek Rumah Kaca*

PENDAHULUAN

Gaya bahasa dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik bahasanya, maka semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, maka semakin buruk pula penilaian orang terhadapnya (Keraf (dalam Febriyani, 2017:2)).

Bahasa yang indah untuk meningkatkan serta membandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum menjadi lebih menarik itu adalah gaya bahasa karena itu gaya bahasa banyak terdapat di dalam karya sastra misalnya dalam puisi dan lagu. Lagu adalah rancangan melodi yang dibuat oleh manusia sebagai karya sastra atau bahan hiburan dan ketenangan bagi seseorang. Lagu memiliki nilai positif bagi para pecinta lagu, di antaranya dapat menghilangkan kesunyian dalam aktivitas dan dapat menghilangkan rasa sedih. Lagu biasanya berisi tentang pengalaman hidup, suara hati, perjuangan dan lain sebagainya. Menurut Bahari (dalam Khoiriyah dan Sinaga, 2017: 28) lagu adalah ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada–nada, baik vokal maupun instrumental, yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional.

Lirik dalam lagu dapat dimasukkan ke dalam *genre* puisi dalam karya sastra, hal ini dapat dilihat dari banyaknya kemiripan-kemiripan antara unsur dan lirik lagu, karna lirik lagu merupakan sajak yang berupa susunan kata nyanyian sebuah karya sastra yang berisi tentang curhatan perasaan pribadi atau imajinasi seseorang yang berfokus pada penyampaian rasa/perasaannya (dalam Uryatantra, 2017:1). Unsur lirik sangat penting karena lirik adalah salah satu media penyampaian pesan yang terkandung dalam lagu dan pengungkapan dari suatu perasaan secara tidak langsung. Pada dasarnya lirik lagu merupakan puisi, karena di dalamnya Bahasa dalam lirik lagu sangat berpengaruh terhadap efek estetis pendengar Ratna (dalam Uryatantra, 2017: 2). Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa atau *style* adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas memerhatikan jiwa dan kepribadian penulis dalam pemakaian bahasa. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik Keraf (dalam Febriyani, 2017:2).

Album lagu Sinestesia karya Efek Rumah Kaca merupakan album ketiga yang dirilis pada 18 Desember 2015. Efek rumah kaca adalah salah satu nama grup penyanyi yang ada di Indonesia. Sejak awal berdirinya hingga sekarang, efek rumah kaca telah membuat tiga album. Album yang pertama berjudul “Efek Rumah Kaca” dirilis pada tahun 2007, kemudian album kedua berjudul “Kamar Gelap” yang dirilis pada tahun 2008, selanjutnya album ketiga

yaitu album “Sinestesia”. Lagu efek rumah kaca bukanlah lagu yang dominan mengangkat lagu tentang cinta. Lagu efek rumah kaca lebih berfokus pada relitas sosial tentang sebuah pembelajaran yang ada di masyarakat.

Penelitian ini perlu dilakukan karena beberapa alasan berikut. *Pertama*, album lagu Sinestesia karya Efek Rumah Kaca banyak menggunakan gaya bahasa di dalam lirik lagunya, gaya bahasa adalah cara seseorang dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan. Menurut (Nurhapipah, 2017:2) pemilihan lirik lagu pada Efek Rumah Kaca dikaji berdasarkan gaya bahasa.

Kedua, lagu sinestesia karya efek rumah kaca banyak disukai oleh masyarakat baik dalam kalangan remaja, maupun orang dewasa. Karena lagu ada dimana saja, hampir tidak ada orang yang tidak mendengarkan dan menyanyikannya. Menurut (Wijaya, 2017:6) keberadaan lagu dapat membantu mengubah psikologi seseorang yang ada di masyarakat, karena lagu sarana menghibur paling efektif dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, album lagu Sinestesia karya Efek Rumah Kaca bukanlah album lagu yang didominasi mengangkat lagu tentang cinta. Lagu efek rumah kaca lebih berfokus pada relitas sosial yang sedang terjadi di Indonesia saat ini, karena itulah album lagu Sinestesia karya Efek Rumah Kaca yang diterbitkan pada 18 Desember 2015 perlu dianalisis. Menurut (Uryatantra, 2017:2) Lirik lagu Efek Rumah Kaca mempunyai gaya bahasa yang unik yaitu dengan memanfaatkan gaya bahasa keseharian untuk mengungkapkan sebuah pendapat tentang bagaimana kondisi di Indonesia. Berdasarkan beberapa alasan tersebut, peneliti merasa perlu untuk memilih judul “Analisis Gaya Bahasa Dalam Album Sinestesia Karya Efek Rumah Kaca” sebagai bahan penelitian.

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Hangga Uryatantra (2017), dalam jurnalnya berjudul “Gaya Bahasa dan Makna dalam Lirik lagu Band Efek Rumah Kaca Album Sinestesia (kajian Stilistika)”. Hasil penelitian ini adalah Lirik yang digunakan dalam lagu ERK bermaksud untuk menyindir secara halus tentang keadaan Indonesia saat ini. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Andi Hady Nur Alamsyah (2017), dalam skripsinya yang berjudul “Gaya Bahasa dan Diksi pada Lirik Lagu Album The Power Source Milik Judy N Mary Tinjauan Stilistika”.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan lirik lagu yang dinyanyikan oleh Judy n Mary dalam album The Power Source ditemukan 28 gaya Bahasa. Selain gaya bahasa, ditemukan juga diksi pada lirik lagu yang dinyanyikan oleh Judy n Mary dalam album The Power Source.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa lagu tidak hanya sebagai salah satu bagian dari karya sastra, namun lagu juga memiliki banyak sekali manfaatnya terutama bagi para pencinta lagu. Melalui kajian penelitian ini pembaca dapat mengetahui jenis-jenis gaya bahasa yang terkandung dalam sebuah lirik lagu. Analisis gaya bahasa ini bertujuan untuk mengetahui jenis gaya bahasa yang terdapat pada album *Sinestesi* karya *Efek Rumah Kaca*.

Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Secara etimologi, kata *style* berasal dari bahasa latin *stilus* yang artinya semacam alat untuk menulis pada lembaran lilin. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) gaya bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa seseorang dalam bertutur atau menulis, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra, cara khas menyatakan pikiran atau perasaan dan bentuk tulis dan lisan (dalam Gustina, 2014 :3).

Gaya bahasa memiliki fungsi sebagai megundang suasana atau menarik pendengar dan pembaca dalam sebuah karya sastra. Membuat suasana dalam cerita lebih artistik, (mempunyai nilai seni) menjadikan suatu kalimat menjadi lebih indah dan menjadi penguat suatu karya sastra (dalam Zebua, 2020:8).

Lagu adalah rancangan melodi yang dibuat oleh manusia sebagai bahan hiburan dan kesenangan. Lagu seringkali dapat menceritakan sebuah kisah atau perjalanan hidup seseorang. Menurut Banoe (dalam Komala, 2016:32) lagu adalah nyanyian, melodi pokok. Selain itu juga berarti karya musik untuk dinyanyikan atau dimainkan dengan pola dan bentuk tertentu.

Fungsi lagu menurut Eko Raharjo (dalam Rizky, 2019: 18) mengatakan bahwa lagu atau musik adalah salah satu cabang kesenian, merupakan kebutuhan yang universal, keberadaannya tak terpisahkan dalam berbagai setting kehidupan manusia dengan berbagai fungsinya seperti memberi kenikmatan estetis, memberikan relaksasi atau hiburan, sebagai media ekspresi diri, representasi simbolis, respon fisik, media penyembuhan, pemersatu masyarakat, menguatkan konformitas terhadap norma sosial, memvalidasi institusi sosial dan ritual keagamaan, memelihara stabilitas budaya, dan sebagai media Pendidikan.

Lirik lagu dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah “karya sastra (puisi) yang berisikan curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian”. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Menurut Hachete (dalam Komala, 2016: 32) lirik dapat dikatakan sebagai sebuah karya dari seorang penulis yang memberikan kendali bebas untuk mengungkapkan perasaan pribadinya. Selain

itu, lirik dikatakan juga sebuah karya dramatis karna menceritakan tentang pengalaman pribadi yang diiringi untuk dinyanyikan.

Album lagu Sinestesia karya Efek Rumah kaca yang sering disingkat menjadi ERK adalah sebuah kelompok penyanyi yang beranggotakan Cholil Mahmud sebagai (vokal, gitar), Adrian Yunan Faisal sebagai (bass, backing vokal), dan Akbar Bagus sebagai (drum, backing vokal). Karir mereka dimulai sejak tahun 2001. Awal pembentukan kelompok ini bernama Hush, pada tahun 2005 diganti menjadi Efek Rumah Kaca atau singkatnya ERK (Shaliha, 2017:2).

Album lagu Sinestesia karya efek rumah kaca merupakan album ketiga yang dirilis pada 18 Desember 2015. Efek rumah kaca adalah salah satu nama grup penyanyi yang ada di Indonesia. Sejak awal berdirinya hingga sekarang, efek rumah kaca telah membuat tiga album. Album yang pertama berjudul “Efek Rumah Kaca” dirilis pada tahun 2007, kemudian album kedua berjudul “Kamar Gelap” yang dirilis pada tahun 2008. Dan yang terakhir album ketiganya yaitu album “Sinestesia”. Lagu efek rumah kaca bukanlah lagu yang dominan mengangkat lagu tentang cinta. Lagu efek rumah kaca lebih berfokus pada relitas sosial tentang sebuah pembelajaran yang ada di masyarakat (Uryatantra, 2017:2)

Menurut (Shaliha, 2017:6) sinestesia merupakan format lagu baru yaitu disetiap liriknya terdapat gabungan beberapa lagu sehingga menjadikan durasi album sinestesia ini lebih panjang ketimbang dengan album lainnya. Berikut adalah lagu-lagu yang terdapat pada album Sinestesia karya Efek Rumah Kaca.

- 1) Merah (ilmu politik, lara di mana-mana, ada-ada saja)
- 2) Biru (pasar bisa diciptakan)
- 3) Jingga (hilang, nyala tak terperi, cahaya ayo berdangsa)
- 4) Hijau (keracunan omong kosong, cara pengolahan sampah)
- 5) Putih (tiada, ada)
- 6) Kuning (keberagamaan)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat kita simpulkan bahwa album lagu Sinestesia karya Efek Rumah Kaca merupakan sebuah album yang berfokus pada realitas sosial yang sedang terjadi pada masyarakat saat ini. Album lagu Sinestesia karya Efek Rumah Kaca merupakan album ketiga yang dirilis pada 18 Desember 2015. Album lagu Sinestesia karya Efek Rumah Kaca terdapat enam lagu yaitu. Merah, Biru, Jingga, Hijau, Putih dan Kuning.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif, Sugiyono (2012: 13) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis deskriptif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018:9).

Data penelitian adalah lirik lagu yang mengandung gaya bahasa pada album Sinestesia karya Efek Rumah kaca. Sumber data penelitian ini adalah album Sinestesia karya Efek Rumah Kaca yang berfokus pada 4 (empat) lagu yaitu : (1) *Jingga*, (2) *Hijau*, (3) *Putih*, dan (4) *Kuning*. Album lagu Sinestesia karya efek rumah kaca merupakan album ketiga yang dirilis pada 18 Desember 2015. Efek rumah kaca adalah salah satu nama grup penyanyi yang ada di Indonesia. Sejak awal berdirinya hingga sekarang, efek rumah kaca telah membuat tiga album. Album yang pertama berjudul “Efek Rumah Kaca” dirilis pada tahun 2007, kemudian album kedua berjudul “Kamar Gelap” yang dirilis pada tahun 2008. Selanjutnya yang terakhir album ketiganya yaitu album “Sinestesia”.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah penting yang harus dilakukan untuk mengumpulkan data. Dengan mengumpulkan alat pengumpulan data yang tepat dan sesuai, data yang diperoleh akan lebih akurat dan lengkap untuk dianalisis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada terori (Sugiyono, 2018: 246) terdiri dari tiga tahapan yaitu. Pertama mereduksi data, kedua menyajikan data, dan ke menyimpulkan data.

HASIL PENELITIAN

Menurut Tarigan (dalam Gustina, 2018:12) terdapat empat strategi yang dapat dilakukan dalam menganalisis gaya bahasa sebagai berikut: 1). Jenis gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari sepuluh gaya bahasa, 2). Jenis gaya bahasa pertentangan yang terdiri dari dua puluh gaya bahasa, 3). Jenis gaya bahasa pertautan yang terdiri dari tiga belas gaya bahasa, dan 4). Jenis gaya bahasa perulangan yang terdiri dari dua belas gaya bahasa.

Data hasil penelitian dibedakan atas empat bagian yaitu, data gaya bahasa perbandingan, data gaya bahasa pertentangan, data gaya bahasa pertautan, dan data gaya bahasa perulangan. Keempat bagian ini nantinya akan diurutkan atau dikelompokkan menurut halaman dan gaya bahasa yang terdapat pada album lagu *Sinestesia karya Efek Rumah Kaca*.

Proses pengumpulan data dalam penelitian dilakukan sejak tanggal 20 September sampai dengan tanggal 6 Desember 2021. Dari hasil penelitian ini ditemukan total sebanyak 29 data. Data selanjutnya dikelompokkan ke dalam empat kelompok sebagaimana yang telah di jelaskan di atas. Keseluruhan data diperoleh sembilan data dari data gaya bahasa perbandingan, enam data dari gaya bahasa pertentangan, lima data dari gaya bahasa pertautan, sembilan data dari gaya bahasa perulangan.

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan gaya bahasa dalam album lagu *Sinestesia karya Efek Rumah Kaca*. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan cara memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau unsur lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi atau keindahan tertentu dalam sebuah karya sastra. Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat dan timbal balik. Semakin kaya kosakata seseorang, beragam pula gaya bahasa yang di gunakan Tarigan (dalam Gustina 2014:4).

Gaya bahasa menurut Tarigan (dalam Gustina 2014:4) terbagi dalam empat kelompok besar yaitu: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

1) Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang membuat ungkapan dengan cara membandingkan suatu unsur atau keadaan dengan unsur atau keadaan yang lain bisa juga sebagai menyerupakan atau menyamai suatu kata dengan kata yang lain. Berikut adalah ragam gaya bahasa perbandingan dalam album *Sinestesia karya Efek Rumah Kaca*.

a) Metafora

Metafora adalah gaya bahasa perbandingan langsung yang singkat, padat, dan tersusun rapi tanpa menggunakan kata seperti, bagaikan dan lain sebagainya. Dalam metafora terdapat dua gagasan. Gagasan pertama merupakan suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, atau menjadi objek. Gagasan kedua merupakan pembanding terhadap kenyataan dan menggantikan yang belakangan menjadi terdahulu (Gustina 2014:13). Gaya bahasa metafora yang terdapat dalam album lagu *Sinestesia karya Efek Rumah Kaca* adalah sebagai berikut.

Ku bermandi cahaya mentari

Kata ini termasuk ke dalam gaya bahasa metafora karena mengandung arti membandingkan terdapat pada kata "*cahaya mentari*". Menurut Adelina (2019 : 15) metafora adalah suatu strategi atau cara untuk menyampaikan pesan menggunakan pemakaian kata atau ungkapan lain secara implisit dengan membandingkan suatu hal yang abstrak dengan hal konkret yang dianggap mirip.

Ku menelan cahaya rembulan

Kata ini termasuk ke dalam gaya bahasa metafora karena mengandung arti membandingkan terdapat pada kata "*cahaya rembulan*". Menurut (Susiati 2020:17) gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang cara pengungkapan suatu bahasa atau kalimat secara langsung berupa suatu perbandingan analogis antara kata yang satu dengan kata yang lain

Marah kami senyala api

Kata ini termasuk ke dalam gaya bahasa metafora karena mengandung arti membandingkan terdapat pada kata "*senyala api*". Metafora adalah gaya bahasa perbandingan langsung yang singkat, padat, dan tersusun rapi tanpa menggunakan kata seperti, bagaikan dan lain sebagainya. Dalam metafora terdapat dua gagasan. Gagasan pertama merupakan suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, atau menjadi objek. Gagasan kedua merupakan pembanding terhadap kenyataan dan menggantikan yang belakangan menjadi terdahulu (Gustina 2014:13).

Rindu kami seteguh besi

Kata ini termasuk ke dalam gaya bahasa metafora karena mengandung arti membandingkan terdapat pada kata "*seteguh besi*". Metafora adalah gaya bahasa perbandingan langsung yang singkat, padat, dan tersusun rapi tanpa menggunakan kata seperti, bagaikan dan lain sebagainya.

Tekat kami segunung tinggi

Kata ini termasuk ke dalam gaya bahasa metafora mengandung arti membandingkan terdapat pada kata "*segunung tinggi*". pada kata "*tekat*" merupakan sifat yang dimiliki oleh manusia sama halnya dengan kata keinginan, sedangkan pada kata "*segunung tinggi*" merupakan sebuah sifat benda mati. Kata segunung tinggi mengartikan bahwa kami para masyarakat atau orang-orang kecil memiliki tekat yang besar, atau sebuah keinginan yang sangat besar sehingga sama halnya dengan gunung yang tinggi. Menurut (Susiati 2020:17) gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang cara pengungkapan suatu bahasa atau kalimat secara langsung berupa suatu perbandingan analogis antara kata yang satu dengan kata yang lain.

Hati-hati awas jalan berduri

Kata ini termasuk ke dalam gaya bahasa metafora karena mengandung arti perbandingan maksud dari kata “*berduri*” dalam KBBI mengartikan bagian tumbuhan yang rancing dan tajam, sedangkan kata berduri dalam lirik lagu hijau bermaksud kepada para pemimpin yang berhati-hati agar rahasia atau kebohongannya tidak terbongkar. Menurut Altenbernd (dalam Pradopo, 2014:217) metafora merupakan bahasa kiasan yang menyatakan sesuatu seharga atau senilai dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama.

Dakunya seluar cakrawala

Kata ini termasuk ke dalam gaya bahasa metafora karena mengandung unsur perbandingan maksud dari kata “*dakunya seluas cakrawala*” adalah “*kesombongan*” yang ada pada para penguasa/pemimpin di Indonesia. Menurut Kridalaksana (dalam Haula 2020:16) metafora adalah gaya bahasa yang pemakaian kata atau ungkapannya lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan, seperti seluas lautan, seluas cakrawala berdasarkan kias pada kesombongan manusia.

Lalu pecah tangis bayi

Kata ini termasuk ke dalam gaya bahasa metafora karena kata ini mengandung unsur perbandingan antara “*tangis bayi*” dan pada kata “*pecah*” merupakan sifat yang ada pada benda mati seperti “*pecah kaca, pecah telur*” dan lain sebagainya namun arti pecah di sini mengartikan tagisan bayinya sangat keras.

b). Personifikasi

Personifikasi berasal dari bahasa latin *persona* yang berarti *orang, pelaku, aktor atau topeng yang di pakai dalam drama* dan *fic* yang berarti *membuat*. Personifikasi atau penginsanan merupakan gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang-barang tidak bernyawa dan ide abstrak (Gustina 2014:14). Berikut gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam album lagu *Sinestesia karya Efek Rumah Kaca*.

Ombak-ombak menerpa

Kata ini termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi karena melekatkan sifat manusia kepada benda mati seolah-olah benda tersebut hidup dan bernyawa seperti manusia. Kata itu terdapat pada kata “*menerpa*” dalam KBBI menerpa artinya “*melompati, mengejar dan menyerang*” karena kata ini termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi. Menurut (Susiati 2020:19) personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda yang tidak hidup seolah-olah bernyawa dan memiliki sifat yang sama seperti sifat manusia.

2) Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Berikut adalah ragam gaya bahasa pertentangan dalam album *Sinestesia* karya *Efek Rumah Kaca*.

Satire adalah gaya bahasa ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya agar ada perubahan terhadap orang yang dibicarakan baik secara etis maupun estetis. Berikut data gaya bahasa satire yang terdapat pada album *Sinestesia* karya *Efek Rumah Kaca*.

Apa yang kau tawarkan, bukan pengetahuan

Ucapan miskin pemikiran

Kalimat ini masuk ke dalam gaya bahasa satire karena memiliki arti yang menyindir atau mengkritik kepada seseorang, arti dari kata “*miskin pemikiran*” adalah seorang yang kurang pintar atau bodoh, yang hanya mengandalkan uang untuk segala urusannya. Menurut (Susilo 2020:18) satire adalah gaya bahasa ungkapan yang menertawakan atau menolak seseorang, dengan begitu orang tersebut bisa belajar dari kesalahannya.

Maunya, sempurna tanpa cela

Ternyata, retak dimana-mana

Kalimat ini termasuk ke dalam gaya bahasa satire karena mengandung kritik atau menertawakan kelemahan manusia, maksud dari kata “*retak*” adalah rusak atau tidak bisa dipakai. Satire adalah gaya bahasa yang mengandung mencemooh atau mengejek seseorang, fungsi satire adalah agar seseorang tersebut bisa memperbaiki kesalahannya di masa lalu dan menjadi lebih baik lagi di masa sekarang. Menurut (Susiaty 2020:23) Satire adalah ungkapan yang menggunakan sarkasme, ironi, atau parodi, untuk mengecam atau menertawakan gagasan, kebiasaan dan lain-lain sebagainya.

Apa yang kau sodorkan, hanyalah hasutan

Ujaran penuh kemunafikan

Kalimat ini termasuk ke dalam gaya bahasa satire karena memiliki arti yang menyindir atau menertawakan orang yang dimaksud, arti dari kata “*ujaran penuh kemunafikan*” dituju kepada pemerintah atau pemimpin yang banyak berbicara/berjanji, namun tidak pernah menepati janjinya ketika terpilih menjadi ketua/pemimpin. Menurut Keraf (dalam Susilo 2020:18) satire adalah gaya bahasa yang menertawakan atau mengkritik perilaku seseorang tujuannya agar orang tersebut bisa belajar dari kesalahannya.

Inginnya bentrokan

Hujatan kudapan andalan

Kalimat ini termasuk ke dalam gaya bahasa satire karena memiliki arti yang menyindir atau menertawakan seseorang, arti dari kata “*hujatan kudapan andalan*” adalah mengolok-olok, menertawakan, menyindir, atau menghina seseorang karena tugas atau apa yang dikerjakan oleh orang tersebut tidak ada yang benar, tujuan kalimat ini adalah agar orang tersebut bisa belajar dari kesalahannya di masa lalu, dan mamperbaikinya di masa sekarang.

Gagasan pas-pasan

Kebencian menjadi pegangan

Kalimat ini termasuk ke dalam gaya bahasa satire karena memiliki arti yang menyindir atau menertawakan orang yang dimaksud, arti dari kata “*gagasan pas-pasan*” adalah tidak ada kelebihan apapun yang terdapat pada pemimpin kita saat ini. Karena itu negara kita tidak maju-maju dan pengangguran semakin banyak akibat sedikitnya lowongan pekerjaan saat ini, dan banyaknya orang yang hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan nasib yang terjadi pada orang lain. Menurut (Suciartini 2020:2) satire adalah gaya bahasa yang berupa tulisan atau pesan dengan nada yang mengkritik baik dalam kalimat pendek maupun panjang.

3) Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mempertautkan suatu unsur dengan unsur lain atau suatu kata dengan kata-kata selanjutnya, berikut adalah jenis-jenis gaya bahasa pertautan yang terdapat dalam album Sinestesia karya Efek Rumah Kaca.

a) Erotesis

Erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan pidato atau puisi tujuannya untuk mencapai efek penekanan wajar untuk tidak menuntut jawaban. Gaya bahasa erotesis di sebut juga sebagai retorik yang di dalamnya terdapat suatu asumsi yang di dalamnya terdapat satu jawaban (Gustina 2018:34). Berikut adalah data gaya bahasa erotesis yang terdapat pada album Sinestesia karya Efek Rumah Kaca.

Mempertanyakan kapan pulang?

Kata ini termasuk ke dalam gaya bahasa erotesis karena berupa pertanyaan dalam sebuah lirik yang mengacu pada sebuah jawaban terletak pada kata “*kapan pulang?*”. Seperti pengertian sebelumnya bahwa erotesis merupakan gaya bahasa yang berupa pertanyaan untuk memperoleh efek perulangan tanpa menggendaki jawaban, karena jawabannya sudah tersirat didalamnya. Seperti kata pertanyaan kapan pulang? tidak ada orang yang tidak ingin pulang ke keluarganya sendiri. Karena itu jawaban pada kata ini sudah tersirat di dalamnya, karena itulah kata ini termasuk ke dalam gaya bahasa erotesis. Menurut (Susiati 2020:18) erotesis merupakan gaya bahasa yang berupa pertanyaan untuk memperoleh efek perulangan tanpa

menggendaki jawaban, karena jawabannya sudah tersirat didalamnya. Seperti kata pertanyaan sampai kapan kau biarkan, tidak ada orang yang membiarkan sesuatu yang menyakitkan jika sesuatu itu bisa diselesaikan maka orang tersebut pasti tidak akan membiarkannya.

Takut siapa?

Kata ini termasuk ke dalam gaya bahasa erotesis karena berupa pertanyaan dalam sebuah lirik yang mengacu pada sebuah jawaban terletak pada kata “*siapa takut?*”. Seperti pengertian sebelumnya bahwa erotesis merupakan gaya bahasa yang berupa pertanyaan untuk memperoleh efek perulangan tanpa menggendaki jawaban, karena jawabannya sudah tersirat didalamnya. Seperti kata pertanyaan siapa takut? Semua orang akan berani untuk menjaga atau melindungi orang-orang yang disayangi. Karena itu jawaban pada kata ini sudah tersirat di dalamnya, karena itulah kata ini termasuk ke dalam gaya bahasa erotesis.

Apa yang engkau makan?

Kata ini termasuk ke dalam gaya bahasa erotesis karena berupa pertanyaan dalam sebuah lirik yang mengacu pada sebuah jawaban terletak pada kata “*apa yang engkau makan?*”. Seperti pengertian sebelumnya bahwa erotesis merupakan gaya bahasa yang berupa pertanyaan untuk memperoleh efek perulangan tanpa menggendaki jawaban, karena jawabannya sudah tersirat didalamnya.

Apa yang engkau telan?

Kata ini termasuk ke dalam gaya bahasa erotesis karena berupa pertanyaan dalam sebuah lirik yang mengacu pada sebuah jawaban terletak pada kata “*apa yang engkau telan?*”. Seperti pengertian sebelumnya bahwa erotesis merupakan gaya bahasa yang berupa pertanyaan untuk memperoleh efek perulangan tanpa menggendaki jawaban, karena jawabannya sudah tersirat didalamnya.

b). Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang menghilangkan salah-satu unsur sebuah kalimat. Penghilangan unsur ini dapat dengan mudah kita tafsirkan atau artikan sendiri oleh pembaca atau pendengar. Penghilangan unsur kalimat dalam gaya bahasa ini terdapat: penghilangan subjek, predikat, objek, keterangan atau kehilangan objek, predikat dan subjek sekaligus (Gustina 2018:35). Berikut data gaya bahasa elipsis yang terdapat pada album *Sinestesia karya Efek Rumah Kaca*.

Banjir informasi, banyak kontradisi

Kata ini termasuk kedalam gaya bahasa elipsis karena kehilangan subjek (mereka, ia, dia, saya atau kami) dan dalam kata “*banjir informasi, banyak kontradisi*” subjek yang hilang adalah kata “*mereka*”. Karena itulah kata ini masuk ke dalam gaya bahasa ellipsis. Menurut

Tarigan (dalam Asriani, Mulawarman dan Hanum 2021:274) elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya tiada kata atau kehilangan kata subjek, predikat, objek namun penghilangannya itu mudah untuk di tebak atau dipikirkan.

Mengulas semua kehendak

Kata ini termasuk kedalam gaya bahasa elipsis karena kehilangan subjek (mereka, is, dia, saya atau kami) dan dalam kata “*mengulas semua kehendakNya*” subjek yang hilang adalah kata “*Allah*”. Karena itulah kata ini masuk ke dalam gaya bahasa ellipsis. Menurut (Arsyad 2020:34) ellipsis adalah majas yang menghilangkan satu kata dalam sebuah kalimat.

4) Gaya Bahasa Parulangan

Gaya bahasa perulangan atau repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata, frasa, ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berikut adalah ragam gaya bahasa perulangan dalam album Sinestesia karya *Efek Rumah Kaca*.

a) Asonansi

Asonansi adalah perulangan bunyi vokal yang sama. Asonansi biasanya dipakai dalam karya puisi ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan sehingga karya tersebut menjadi lebih bagus saat dibaca maupun didengar (Gustina 2014:38). Berikut data asonansi yang terdapat pada album lagu *Sinestesia karya Efek Rumah Kaca*.

Hari demi hari menanti

Kata ini termasuk kedalam gaya bahasa asonansi karena memperoleh perulangan bunyi vokal, pada kata “*Hari demi hari menanti*”. Termasuk kedalam gaya bahasa asonansi karena memiliki perulangan bunyi vokal yaitu vokal (*i*). Menurut (Widayanti 2019:2) asonansi adalah gaya bahasa yang menggunakan perulangan bunyi vokal yang sama untuk menegaskan suatu kata sehingga kata tersebut terlihat lebih menarik.

Seperti kata wiji

Disebar biji-biji

Disemai menjadi api

Kata ini termasuk ke dalam gaya bahasa asonansi karena memperoleh perulangan bunyi vokal, pada kata “*seperti kata wiji, disebar biji-biji, disemai menjadi api*”. Termasuk kedalam gaya bahasa asonansi karena memiliki perulangan bunyi vokal yaitu vokal (*i*). Menurut (Arsyad 2020:35) asonansi adalah gaya bahasa perulangan bunyi vokal yang sama dalam suatu kalimat.

Segala pertanyaan tak kunjung terpecahkan

Kata ini termasuk ke dalam gaya bahasa asonansi karena memperoleh perulangan bunyi vokal, pada kata “*Segala pertanyaan tak kunjung terpecahkan*”. Termasuk kedalam gaya bahasa asonansi karena memiliki perulangan bunyi vokal yaitu vokal (*a*) dan vokal (*e*). Menurut (Widayanti 2019:2) asonansi adalah sebuah gaya bahasa yang terdapat banyak perulangan bunyi vokal untuk memperindah suatu kata.

Pada batas yang dirasakan

Kata ini termasuk kedalam gaya bahasa asonansi karena memperoleh perulangan bunyi vokal, pada kata “*Pada batas yang dirasakan*”. Termasuk kedalam gaya bahasa asonansi karena memiliki perulangan bunyi vokal yaitu vokal (*a*). Menurut (Widayanti 2019:2) asonansi adalah gaya bahasa yang mempunyai perulangan bunyi vokal yang sama.

Melarang atas perbedaan

Kata ini termasuk ke dalam gaya bahasa asonansi karena memperoleh perulangan bunyi vokal, pada kata “*Melarang atas perbedaan*”. Termasuk kedalam gaya bahasa asonansi karena memiliki perulangan bunyi vokal yaitu vokal (*a*) dan vokal (*e*). Menurut (Widayanti 2019:2) asonansi adalah gaya bahasa yang menggunakan perulangan bunyi vokal yang sama untuk menegaskan suatu kata sehingga kata tersebut terlihat lebih menarik.

b) Anafora

Anafora adalah gaya bahasa repetisi berupa berulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap awal kalimat. (Gustina 2018:39). Berikut gaya bahasa anaphora yang terdapat dalam album lagu *Sinestesia karya Efek Rumah Kaca*.

Dalam dirinya, terhimpun alam semesta
Dalam dirinya, berkumpul hangat surga neraka

Kata ini termasuk kedalam gaya bahasa anafora karena megandung perulangan pada kata pertama atau awal kalimat. Kata pertama pada kata ini adalah “*dalam dirinya*”. Menurut Keraf (dalam Zebua 2020:24) anafora adalah gaya bahasa yang mempunyai perulangan pada kata pertama disetiap baris atau kalimat berikutnya.

Dalam lapar dan kenyang
Dalam gelap dan benderang

Kata ini termasuk ke dalam gaya bahasa anafora karena megandung perulangan pada kata pertama atau awal kalimat. Kata perulangan pertama pada kata ini adalah “*dalam*”. Anafora adalah gaya bahasa yang mempunyai perulangan kata yang sama pada awal kalimat.

Apa wujudnya
Apa misinya

Kata ini termasuk kedalam gaya bahasa anaphora karena mengandung perulangan pada kata pertama atau awal kalimat. Kata pertama pada kata ini adalah “*apa*”. Anafora adalah gaya bahasa yang mempunyai perulangan kata yang sama pada awal kalimat. Menurut Keraf (dalam Zebua 2020:24) anafora adalah gaya bahasa yang mempunyai perulangan pada kata pertama disetiap baris atau kalimat berikutnya.

c) Asonansi dan Anafora

Asonansi dan anafora adalah gaya bahasa yang sama-sama mempunyai sebuah perulangan, jika asonansi adalah gaya bahasa yang berupa perulangan vokal, maka anafora adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan pada kata di awal kalimat. Gaya bahasa asonansi dan anafora dalam album *Sinestesia karya Efek Rumah Kaca*.

Dalam lapar dan kenyang
Dalam gelap dan benderang

Kata ini termasuk ke dalam gaya bahasa anafora karena mengandung perulangan pada kata pertama atau awal kalimat. Kata perulangan pertama pada kata ini adalah “*dalam*”. Selanjutnya kata ini juga termasuk ke dalam gaya bahasa asonansi karena memiliki perulangan bunyi vokal yaitu vokal (*a*) terdapat pada kata “*Dalam lapar dan kenyang*”, “*Dalam gelap dan benderang*”. Menurut (Widayanti 2019:2) asonansi adalah sebuah gaya bahasa yang terdapat banyak perulangan bunyi vokal untuk memperindah suatu kata

PENUTUP

Data hasil penelitian ditemukan 29 data gaya bahasa, data terbanyak terdapat pada jenis gaya bahasa perbandingan dan data yang sedikit terdapat pada jenis gaya bahasa pertentangan. Data gaya bahasa perbandingan terdiri dari 9 gaya bahasa yaitu, 8 metafora, dan 1 personifikasi. Data jenis gaya bahasa pertentangan terdiri dari 5 data gaya bahasa, yaitu 5 data satire. Selanjutnya data gaya bahasa pertautan yang terdiri dari 6 data yaitu, 4 erotesis dan 2 elipsis. Kemudian data gaya bahasa perulangan yang terdiri dari 8 data yaitu, 6 asonansi, dan 3 anafora. Selanjutnya 1 data gaya bahasa yang mengandung dua gaya bahasa di dalamnya yaitu asonansi dan anafora.

Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian, dan pembahasan dari penelitian ini dapat di ambil kesimpulan bahwa album lagu Sinestesia karya Efek Rumah kaca banyak menggunakan kaidah gaya bahasa dalam lagu-lagunya. Seperti gaya bahasa metafora, personifikasi, satire, elepsis, asonansi, dan anafora.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. H. N. 2017. *Gaya Bahasa dan Diksi pada Lirik Lagu Album The Power Source Milik Judy N Mary Tinjauan Stilistika*. Artikel Skripsi (internet). Universitas Diponegoro Semarang. (diakses 4 September 2021).
- Arsyad, S. T. 2020. *Analisis Gaya Bahasa pada Novel "Layla dan Majnun" karya Syekh Nizami Ganjavi (Kajian Stilistika)*. Artikel Skripsi (internet). Universitas Muhammadiyah Makassar. (diakses 1 Februari 2022).
- Gustina S. M. 2014. *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Intan Pariwara.
- Khoiriyah, N. dan Sinaga, S. S. 2017. *Pemanfaatan Pemutaran Musik Terhadap Psikologis Pasien Pada Klinik Ellena Skin Care di Kota Surakarta*. Artikel Jurnal (internet). Universitas Negeri Semarang. (diakses 13 September 2021).
- Pradopo, R. D. 2014. *Beberapa Teori Sastra*. Teori Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Susiati. 2020. *Gaya Bahasa Secara Umum dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran*. Artikel jurnal (internet). Universitas Iqra Buru. (diakses 3 Agustus 2021).
- Susilo, S. F. W. 2020. *Gaya Bahasa Simile, Metafora, dan Satire dalam Akun Instagram Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Unggahan Februari-Desember 2018*. Artikel Skripsi (internet). Universitas Sanata Dharma. (diakses 20 November 2021)
- Nurhapipah. 2017. *Gaya Bahasa Lirik Lagu Album Kamar Gelap Karya Band Efek Rumah Kaca*. Artikel Skripsi. Universitas Galuh.
- Uryatantra. 2017. *Gaya Bahasa dan Makna dalam Lirik Lagu Band Efek Rumah Kaca Album Sinestesia (Kajian Stilistika)*. Artikel Jurnal. Universitas Diponegoro.
- Widayanti, D. R. 2019. *Gaya Bahasa Aliterasi dan Asonansi pada Catatan Najwa dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Artikel Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wijaya, K. P. 2017. *Pesan Dakwah dalam Album Istigfar Karya Opick*. Artikel Skripsi. Universitas Islam Negeri.
- Zebua, R. M. 2020. *Gaya Bahasa dan Fungsi Gaya Bahasa dalam Novel Harga Sebuah Percaya karya Tere Liye: Kajian Stilistika*. Artikel Skripsi. Universitas Sumatera Utara.